

PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN ARAB-INDONESIA

Muhamad Aqil Maulana

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Mailing Address

E-mail: muhamadaqil.maulana19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

The background of this research is the quality of the Arabic-Indonesian translation which has experienced various problems, such as unacceptable, unreadable, and inaccurate. This study aims to find the problems of Arabic-Indonesian translation that often occur and provide solutions. The research method uses a qualitative-descriptive method. From this research, there are six problems that often occur in the translation process, namely: 1) Interference problems in translation; 2) cultural vocabulary and metaphors; 3) transliteration problems; 4) morphological problems; 5) syntax problems; and 6) idiomatic problems. The conclusions from this study are: 1) Problems are translation problems, namely mistakes that are often experienced by translators in the translation process; and 2) The discovery of the six problems in Arabic-Indonesian translation as previously mentioned.

Keywords: *problematics, translation, syntax, morphology*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kualitas hasil terjemahan Arab-Indonesia yang mengalami berbagai macam masalah, seperti ketidakberterimaan, ketidakterbacaan, dan ketidakakuratan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan problematika-pembelatan penerjemahan Arab-Indonesia yang sering terjadi serta memberikan solusinya. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Dari penelitian ini, terdapat enam problematika yang sering terjadi dalam proses penerjemahan, yaitu: 1) Masalah interferensi dalam terjemahan; 2) kosa kata budaya dan metafora; 3) problematika transliterasi; 4) problematika morfologis; 5) problematika sintaksis; dan 6) problematika idiomatik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: 1) Problematika adalah problematika penerjemahan adalah kesalahan-kesalahan yang sering dialami oleh para penerjemah dalam proses penerjemahannya; dan 2) Ditemukannya keenam problematika dalam penerjemahan Arab-Indonesia sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Kata kunci: *problematika, penerjemahan, sintaksis, morfologis*

Pendahuluan

Kebutuhan suatu individu atau lembaga terhadap seorang penerjemah semakin meningkat. Hal ini dikarenakan dunia yang sudah memasuki globalisasi. Globalisasi ini

menyebabkan seluruh negara yang di dunia mau tidak mau harus ikut berkecimpung di dalamnya demi memajukan dan menyejahterakan masyarakat negaranya masing-masing. Seorang penerjemah berperan sebagai *human bridge*, yaitu penghubung antara dua orang yang terlibat, mereka adalah narasumber dan audiens (Saehu, 2018).

Kajian mengenai problematika penerjemahan sudah dilakukan oleh banyak peneliti, di antaranya (Munip, 2005), (Hanafi, 2011), dan (Huda, 2018). Munip (2005) meneliti tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para siswa Arab dalam menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Hasil kajiannya terdapat dua problematika utama yang mempengaruhi hal tersebut, yaitu problematika linguistik dan problematika non-linguistik. Problematika linguistik berkaitan dengan morfologi, sintaksis, semantik, dan restrukturisasi bahasa. Problematika non-linguistiknya adalah terdapat perbedaan latar belakang keilmuan penerjemahan dan situasi di mana penerjemah mencoba menerjemahkan teks.

Hanafi (2011) meneliti tentang beberapa persoalan proses penerjemahan yang dituntut untuk memelihara kejujuran dan pemilihan padanan kata yang sesuai. Proses penerjemahan akan semakin rumit jika al-Qur`an yang menjadi objek penerjemahannya. Hasil penelitiannya ada empat hal, yaitu 1) sebaik apa pun terjemahan, ia tidak akan luput dari sejumlah problematika; 2) Kementerian Agama menggabungkan dua pendekatan terjemah, yaitu pendekatan harfiah dan tafsiriah; 3) Terjemahan al-Qur`an terhalang oleh sejumlah persoalan teknis akademik; 4) Keberagaman dan perbedaan suatu hasil penerjemahan merupakan hal yang biasa.

Huda (2018) meneliti tentang problematika-problematika yang terjadi dalam proses penerjemahan unsur kebudayaan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Hasil kajiannya mengatakan bahwa hubungan antara bahasa dan budaya tidak dapat dibedakan. Oleh karena itu, permasalahan budaya adalah problematika utama dalam kegiatan menerjemah.

Dari beberapa kajian di atas, hasil dari penelitian ini terdapat sebuah perbedaan. Penelitian kali ini akan berfokus pada macam-macam problematika yang sering terjadi dalam dunia penerjemahan Arab-Indonesia. Penelitian ini memiliki sebuah kebaruan, yaitu dalam penyajian problematika linguistik, terdapat beberapa problematika baru yang belum dijelaskan oleh Munip (2005). Di antara hal baru tersebut adalah ditemukannya problematika linguistik, teoretis, translasi, dan interferensi.

Penelitian bertujuan untuk menunjukkan beberapa problematika penerjemahan Arab-Indonesia yang sering terjadi. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya adalah apa itu problematika penerjemahan? Apa saja problematika penerjemahan Arab-Indonesia? Topik penelitian ini penting untuk diangkat agar dapat meningkatkan kualitas penerjemahan dan dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan untuk mengembangkan ilmu-ilmu penerjemahan Arab-Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah penerjemahan yang sering dialami.

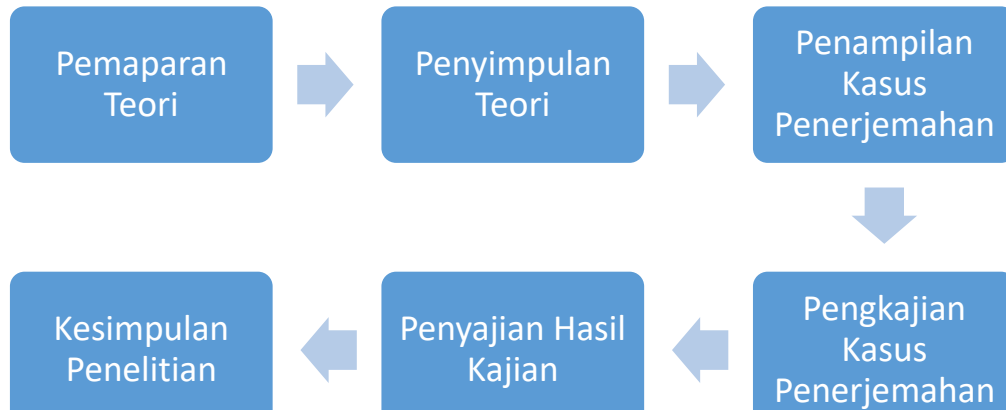
Sebelum memulai penelitian, peneliti memiliki hipotesis mengenai problematika penerjemahan dan beberapa macam problematika penerjemahan Arab-Indonesia. Problematika penerjemahan adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh para penerjemah dalam menerjemahkan suatu Bsu ke dalam Bsa. Adapun beberapa problematika tersebut berkaitan dengan morfologi, sintaksis, dan transliterasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif karena penelitian bertujuan untuk menunjukkan beberapa problematika penerjemahan Arab-Indonesia yang sering terjadi, mulai dari problematika linguistik dan juga problematika non-linguistiknya. Penelitian ini mencerminkan suatu fenomena yang berusaha memahami makna-makna dari beberapa peristiwa dan interaksi dalam situasi tertentu (Zaim, 2014).

Sumber data yang diperoleh oleh peneliti adalah beberapa literatur mengenai penerjemahan berupa buku dan jurnal khususnya yang membahas tentang problematika penerjemahan. Peneliti juga akan menampilkan beberapa kasus penerjemahan untuk dibahas.

Penelitian diawali dengan memberikan beberapa teori yang dikutip dari para ahli penerjemahan dan akan disimpulkan. Setelah mendapat kesimpulan teorinya, peneliti akan menampilkan sebuah kasus penerjemahan yang relevan dengan problematika yang sedang dibahas. Kemudian dari kasus tersebut, peneliti akan mengkajinya dan hasil kajian



Gambar 1: Skema Alur Penelitian

tersebut akan ditampilkan dalam bentuk narasi pernyataan.

Hasil dan Pembahasan

Problematika Penerjemahan

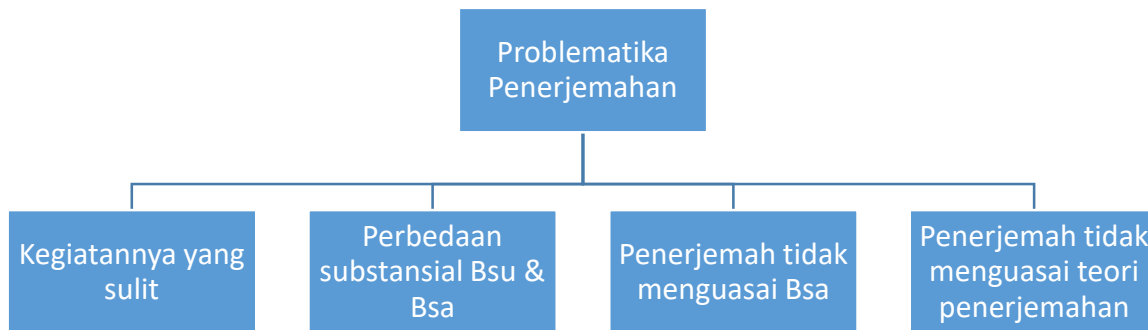
Menurut KBBI, problematika berasal dari kata “problem” yang memiliki arti “masalah”, sedangkan penerjemahan adalah “proses, cara, perbuatan menerjemahkan; pengalihbahasaan”. Dari pengertian ini, dapat kita simpulkan bahwasanya problematika penerjemahan adalah kesalahan-kesalahan yang sering dialami oleh para penerjemah dalam proses penerjemahannya.

Sadtono berpendapat bahwa tujuan penerjemahan adalah penyampaian pesan berita atau informasi dalam bahasa sasaran. Apa yang disampaikan harus dimengerti oleh para pembaca bahasa sasaran dan tidak mereka salah paham (Sadtono, 1985). Hal serupa juga disampaikan oleh Wuryanto, dalam proses penerjemahan, yang harus dipertahankan adalah makna yang disampaikan dalam bahasa sumber (Wuryanto, 2017).

Penerjemahan teks Arab ke Indonesia sudah marak terjadi, terlebih penerjemahan tersebut sudah dapat menerjemahkan Al-Qur`an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini tentu sangat menggembirakan. Namun, menurut Baidan, di antara berbagai hasil terjemahan yang dipublikasikan, ada beberapa yang hasilnya kurang memenuhi standar dan berpotensi menghilangkan makna yang dimaksud oleh suatu ayat.

Hal ini dikarenakan hasil terjemahannya tidak sejalan dengan perspektif bahasa dan suatu budaya dari kedua bahasa (Baidan, 2017).

Peneliti mendapat ada berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan suatu problematika itu terjadi, yaitu: 1) Kegiatan penerjemahan itu sendiri yang sulit; 2) Adanya perbedaan substansial antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab; 3) Kurangnya penguasaan seorang penerjemah terhadap bahasa sasaran sehingga menimbulkan gejala interferensi; dan 4) Kurangnya penguasaan seorang penerjemah terhadap teori-teori terkait penerjemahan Arab-Indonesia.



Gambar 2: Faktor Terjadinya Problematika Penerjemahan

Secara keseluruhan, problematika penerjemahan ini dapat diatasi dengan meningkatkan berbagai kecakapan yang dibutuhkan oleh seorang penerjemah dalam menerjemahkan. Nur menyampaikan mengenai berbagai kecakapan yang dibutuhkan oleh seorang penerjemah, yaitu: 1) kecakapan menerjemahkan; 2) kecakapan linguistik dan tekstual dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran; 3) kecakapan meneliti, memperoleh, dan memproses informasi; 4) kecakapan budaya; dan 5) kecakapan teknis (Nur, 2016).

Problematika Penerjemahan Arab-Indonesia

Ketika melakukan penerjemahan teks-teks berbahasa Arab, kadang-kadang penerjemah menjumpai berbagai kesulitan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan, nonkebahasaan, dan kebudayaan. Kesulitan pada tiga aspek itulah yang dimaksud dengan problematika pada judul di atas. Kesulitan kebahasaan terfokus pada gejala interferensi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia berikut faktor-faktor penyebabnya, sedangkan aspek nonkebahasaan menyangkut lemahnya penguasaan penerjemah akan bahasa sasaran dan teori terjemah serta minimnya sarana penunjang. Adapun masalah

kebudayaan bertalian dengan kesulitan mencari padanan antara dua budaya yang berbeda.

Ketiga jenis kesulitan di atas dapat diuraikan seperti berikut disertai beberapa pandangan sebagai jalan untuk memecahkannya.

1. Masalah Interferensi Dalam terjemahan

Menurut KBBI, interferensi adalah masuknya unsur masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap. Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Susilawati. Menurutnya, interferensi adalah terjadinya pencampuran dua bahasa yang digunakan oleh penutur maupun penulis dalam proses menerjemahkan teks (Susilawati, 2022). Interferensi ini dapat disebabkan karena seorang penerjemah sangat jarang membaca teks-teks berbahasa Arab sehingga rasa bahasa tidak ikut menyertai hasil terjemahan.

Contoh kasus penerjemahan Indonesia-Arab:

إِنَّ لِفَهْمِ الْقُرْآنِ لَيْسَ شَيْئًا سَهْلًا

“sebenarnya untuk memahami al-Qur’an bukanlah sesuatu yang mudah”

Kalimat ini memiliki masalah interferensi leksikal. Penerjemah menggunakan padanan *شَيْئًا* untuk menggantikan kata “sesuatu”. Padahal, dalam menerjemahkan bahasa Indonesia ke Arab tidak harus semuanya diterjemahkan secara harfiah. Selain interferensi leksikal, kalimat di atas juga mengalami masalah interferensi kultural yang mana rasa bahasa dan budaya tidak tampak pada hasil terjemahan dan hasil terjemahannya juga terasa kaku juga tidak berterima dalam bahasa Arab. Alternatifnya adalah *فَهْمُ الْقُرْآنِ لَيْسَ أَمْرًا سَهْلًا*.

Contoh kasus penerjemahan Arab-Indonesia:

إِنَّ وُجُودَ وِلْيِّ الْأَمْرِ يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ إِقَامَةَ الْحُكْمِ الشَّرْعِيِّ

“sesungguhnya adanya pemerintah menjadi wajib padanya penegalan hukum syar`i”

Kalimat ini memiliki masalah interferensi kultural. Hasil terjemahannya terkesan kaku dan tidak mengalami keberterimaan dalam bahasa Indonesia. Kalimat ini dapat diartikan dengan *keberadaan pemerintah mengharuskan ditegakkannya hukum agama*.

2. Kosa Kata Budaya dan Metafora

Peneliti sebelumnya, Huda (Huda, 2018) telah menyampaikan bahwa Seorang penerjemah juga harus mengetahui budaya-budaya dari bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal ini juga dapat mempengaruhi jenis terjemahannya. Hasan memberikan gambaran mengenai hal ini. Perhatikan contoh di bawah ini:

الْمَوْرِدُ الْعَذْبُ كَثِيرُ الرَّحَامِ

Jika kita menerjemahkannya tanpa memperhatikan budaya yang terkandung di dalamnya, maka terjemahannya akan berbunyi, “Sumur air tawar itu dikerumuni banyak orang”. Terjemahan seperti ini sah-sah saja. Namun, jika kita lihat lebih detail lagi dari segi budaya Arab, air tawar itu menggambarkan anugerah dan kenikmatan besar. Manusia pasti akan berkerumun untuk mengambil anugerah tersebut. Dalam bahasa Indonesia, kita bisa mengibaratkan anugerah tersebut seperti gula. Gula pasti akan dikerumuni oleh semut. Maka, penerjemahan yang cocok untuk contoh tersebut adalah, “Ada gula ada semut” (Hasan, 2017).

Tidak hanya persoalan budaya, persoalan metafora pun juga harus dikuasai oleh seorang penerjemah. Menurut KBBI, pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Huda. Menurut Huda, metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Huda, 2018).

Seorang penerjemah Arab-Indonesia harus memahami betul budaya yang terkandung dalam dunia Arab apabila ingin mengalihbahasakan suatu teks berbahasa Arab ke bahasa Indonesia. Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya sangat berperan penting dalam proses penerjemahan. Hal ini terkait mengenai keberterimaan dan keluwesan hasil terjemahan penerjemahan. Penerjemah harus memahami betul bahwa menerjemahkan suatu teks sama saja dengan menerjemahkan suatu budaya dari budaya bahasa sumber ke budaya bahasa sasaran (Hatmiati dan Husin, 2018).

Begitu pula apabila penerjemah ingin menerjemahkan suatu teks yang berkaitan dengan keagamaan. Penerjemah itu sendiri harus memahami betul tentang agama tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh Hoed. Menurutnya, apabila seorang penerjemah ingin menguasai suatu teks keagamaan, maka ia harus memahami teologinya, karena

penguasaan konsep teologis akan sangat membantu penerjemah dalam menemukan padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran (Hoed, 2006).

Problematika kosa kata budaya ini dapat diatasi dengan beberapa cara, di antaranya adalah dengan adaptasi, pemadanan bercatatan, dan pemadanan berkonteks.

a. Adaptasi

Adaptasi adalah istilah umum dalam bahasa Indonesia. Menurut KBBI, adaptasi adalah penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan yang baru (sekolah, pekerjaan, dan sebagainya). Namun, apabila adaptasi ini masuk ke dalam ranah penerjemahan, maka dapat diartikan bahwa adaptasi adalah penyesuaian makna dan budaya bahasa sumber ke dalam makna bahasa sasaran. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Arifatun. Menurutnya, penerjemahan adaptasi itu mengonversi kebudayaan bahasa sumber ke dalam budaya bahasa sasaran dan teksnya ditulis kembali (Arifatun, 2012).

Hidayatullah memberikan beberapa contoh penerjemahan korespondensi dari bahasa Arab ke dalam Indonesia. Perhatikan beberapa contoh berikut:

سَيَادَةُ رَئِيسِ دَائِرَةِ _____ الْمُحْتَرَمِ
سَعَادَةُ مُحَافِظِ مَدِينَةِ _____ الْمُحْتَرَمِ
مَعَالِي وَزِيرِ _____ الْأَكْرَمِ
صَاحِبِ السَّعَادَةِ رَئِيسِ الوُزَرَاءِ الْأَكْرَمِ
صَاحِبِ الْجَلَالَةِ خَادِمِ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ الْمَلِكِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ

Dalam bahasa Arab, kata sapaan dalam pembukaan surat untuk beberapa orang itu berbeda-beda. Kalimat sapaan di atas berasal dari korespondensi Arab. Secara berurutan, kalimat sapaan tersebut ditujukan untuk kepala instansi, gubernur, menteri, pimpinan kabinet dan dewan menteri, dan raja Saudi Arabia. Menurut Hidayatullah, semua kata tersebut cukup diterjemahkan dengan *Yth. Bapak/Ibu*_____ (Hidayatullah, 2017).

b. Pemadanan Berkonteks

Machali berpendapat bahwa seorang penerjemah itu harus memberikan suatu informasi dalam konteks agar maknanya jelas (Machali, 1996). Kamalie memberikan contoh dalam buku Hidayatullah berupa kata *مُؤَسَّسَةٌ*. Menurutnya, kata tersebut sering diartikan dengan kata “yayasan” dalam bahasa Arab. Menurut KBBI, yayasan adalah suatu

tempat yang berkaitan dengan hal sosial. Padahal dalam bahasa Arab, kata tersebut tidak hanya berkaitan dengan hal sosial, melainkan juga bisa berkaitan dengan hal komersial. Apabila ingin difokuskan agar kata tersebut berkaitan dengan sosial saja, kata tersebut harus ditambahkan *الْخَيْرِيَّة*. Oleh karena itu, kata *Yayasan Ibnu Sabil* yang mengelola anak-anak terlantar apabila diterjemahkan ke bahasa Arab, maka menjadi *مُؤَسَّسُ ابْنِ سَدِيقِ الْخَيْرِيَّة* (Hidayatullah, 2007).

c. Pepadanan Berkaki

Menurut Hidayatullah, teknik ini digunakan apabila seorang penerjemah tidak menemukan padanan yang sesuai setelah melakukan berbagai macam prosedur penerjemahan. Catatan dapat diberikan dalam bentuk *end note* ataupun *foot note*. Perhatikan contoh berikut:

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

“Fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan”

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 191)

وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ

“Fitnah itu lebih besar (dosanya) daripada pembunuhan”

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 217)

Karena tidak ditulis dengan *italic*, maka orang-orang akan beranggapan bahwa makna kata *fitnah* dalam kedua arti tersebut sesuai dengan apa tertulis dalam KBBI, yaitu *perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang)*. Padahal, yang dimaksud tidak demikian. Kata *fitnah* dalam kedua ayat di atas bermakna “menimbulkan kekacauan” dan “penganiayaan” (Hidayatullah, 2017). Di bawah ini adalah contoh padanan bercatatan dalam bentuk *footnote*.

Tabel 1: Contoh padanan bercatatan bentuk *footnote*

<p>وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ</p> <p>“Fitnah¹ itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan”</p>

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 191)

وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ

“Fitnah² itu lebih besar (dosanya) daripada pembunuhan”

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 217)

1. Menimbulkan kekacauan, seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka, dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama.
2. Penganiayaan dan segala perbuatan yang dimaksudkan untuk menindas Islam dan Muslimin.

3. Problematika Transliterasi

Transliterasi adalah menulis kembali teks sumber ke dalam teks sasaran yang dapat mewakili bunyi yang sama. Transliterasi terhadap kata-kata benda seperti pulpen, kursi, komputer, dan lain hal sebagainya mungkin tidak akan menimbulkan permasalahan. Namun, apabila transliterasi masuk ke nama orang, nama negara, dan beberapa istilah asing lainnya akan menimbulkan beberapa persoalan.

Menurut Beeston, walau bunyi dari suatu bahasa ini sangat diperlukan dan sangat mendesak, tidak ada pedoman transliterasi yang dapat dibilang tepat (Beeston, 1970). Hal ini dikarenakan penyusun pedoman transliterasi tidak terlepas dari sosio-kultural sehingga pedoman tersebut tidak dapat berlaku di wilayah yang lain (Ahmad, 2017). Seperti transliterasi dalam dunia perpustakaan, Haq berpendapat bahwa (Haq, 2005) pedoman transliterasi yang banyak digunakan pada perpustakaan seluruh dunia adalah pedoman yang diterbitkan oleh perpustakaan Nasional Amerika Serikat, pedoman yang dibuat di perpustakaan masing-masing, pedoman dari Internasional for Standardization, dan Preussische Instruktionen.

Dalam transliterasi kata *إنشاء الله*, terdapat begitu banyak perbedaan. Beberapa ada yang beranggapan bahwa transliterasi yang benar adalah in shaa Allah, ada juga yang beranggapan bahwa yang benar itu adalah in syaa Allah. Bahkan, di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, penulisan yang sesuai dengan pedoman transliterasi UIN Jakarta adalah insya' Allah.

Dalam bahasa Arab, kalimatnya tidak bisa diawali dengan konsonan rangkap, sedangkan dalam bahasa-bahasa tertentu seperti Inggris, ada beberapa kata yang bisa diawali dengan konsonan rangkap, seperti Plato.

Tidak hanya persoalan konsonan rangkap, dalam transliterasi terdapat beberapa kata yang terdengar hampir sama, namun penulisan transliterasinya berbeda, seperti John Gerard yang ditransliterasikan menjadi جون جرارد dan Albert Girard yang ditransliterasikan menjadi البرت غيرارد.

Saat ini, untuk solusi dari persoalan transliterasi, para penerjemah harus merujuk kepada pedoman transliterasi yang berlaku di suatu daerah.

4. Problematika Morfologis

Menurut Mansoer Pateda, morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan perubahan-perubahan bentuknya yang mempengaruhi perubahan makna kata tersebut (Pateda, 1990).

Menurut Ramlan, morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari asal-muasal suatu kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi mempelajari asal-muasal bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsinya secara gramatikal maupun dalam fungsi semantik (Ramlan, 1983).

Menurut Wendi Widya Ratna Dewi, morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata dan perubahan bentuk kata baik dari sisi kata maupun bentuk maknanya. Ringkasnya, morfologi mempelajari morfem dan kata (Dewi, 2018).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa morfologi adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk kata beserta perubahan bentuknya dan perubahan berpengaruh kepada makna dan fungsi-fungsi gramatikalnya.

Pada penelitian sebelumnya, Munip menyatakan bahwa dalam bahasa Arab, ilmu yang berfokus mengkaji soal perubahan kata adalah *ilm al-sarf*. Dalam kajian tersebut, ada beberapa *wazan* atau patokan harokat suatu kata dalam bahasa Arab yang apabila terdapat kesalahan harokat, maknanya pun juga tidak sesuai (Munip, 2005). Di sini, peneliti menambahkan salah satu contohnya.

Dalam bahasa Arab, ada kosa kata تَنَاصَرَ yang masuk ke dalam kategori *fi'il madhi*. Kata tersebut merupakan *mauzun* dari *wazan* تَفَاعَلَ. Dalam *wazan* ini, bentuk *fa'il* dan *maf'ul bih*-nya memiliki bentuk yang sama, namun harokatnya berbeda. مُتَنَاصِرٌ merupakan *fa'il*, sedangkan مُتَنَاصِرٌ merupakan bentuk *maf'ul bih*. Jika disamakan dengan bahasa

Indonesia, *fa`il* merupakan suatu bentuk kata yang menduduki fungsi subjek, sedangkan *maf`ul bih* menduduki fungsi objek. Harokat ini juga dapat membentuk kategori jenis kata, apakah kata tersebut merupakan nomina, verba, atau lain hal sebagainya.

Contoh kesalahan (1):

لقد طالب علماء التربية الإسلامية بمراعاة ميول المتعلم

Pada kata yang digarisbawahi, beberapa orang ada yang membaca kata tersebut dengan *talib* yang merupakan bentuk *isim fa`il* dan memiliki makna nomina. Hal ini menyebabkan kata tersebut menjadi memiliki arti “murid ilmuwan-ilmuwan pendidikan Islam”. Seharusnya, kata tersebut bukan dibaca dengan makna nomina, melainkan harus dibaca makna verba, yaitu *talaba*. Hal ini dikarenakan sebelum kata tersebut terdapat kata *qad* yang merupakan salah satu tanda dari bentuk kata kerja (Muhamad). Jika diubah menjadi kata kerja, terjemahan tersebut menjadi “Para ilmuwan pendidikan Islam memperhatikan kecenderungan siswa”.

Contoh kesalahan (2):

وهي نصيحة ثمينة لابن سينا. يُنْصَحُ فيها المرين الذين يريدون إختيار صناعة لصبي من الصبيان

Kata yang digarisbawahi dibaca *yunsahu* yang merupakan bentuk kata kerja pasif. Hal ini akan menghasilkan terjemahan sebagai berikut:

*Itu adalah nasihat berharga dari Ibn Sina. **Dinasihatkan** baginya untuk para pengasuh yang mengkehendaki pilihan alternatif bagi si anak semenjak bayi.*

Jikalau kata tersebut diterjemahkan dalam bentuk kata kerja pasif, makna yang dihasilkan tidak sesuai dan cenderung menyesatkan. Kata tersebut seharusnya dibaca dengan *yansahu* yang merupakan bentuk kata kerja aktif agar kalimatnya menjadi lebih masuk akal dan sesuai. Apabila menggunakan kata kerja aktif, terjemahannya akan menjadi sebagai berikut:

Itulah nasehat berharga dari Ibn Sina. Dalam nasehatnya, Ibn Sina menasehati bahwa para pendidik yang hendak memilihkan pekerjaan bagi anaknya semenjak kecil.

5. Problematika Sintaksis

Menurut Mansoer Pateda, sintaksis secara etimologis berarti “menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi sekelompok kata atau kalimat”. Kata sintaksis dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Belanda, *syntaxis* (Pateda, 1990). Menurut Ramlan, sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membahas seluk-beluk wacana, klause, dan frasa (Ramlan, 1981). Menurut Verhaar, sintaksis adalah sebuah bidang ilmu bahasa yang menyelidiki semua hubungan antar kata dan antar kelompok kata atau frase dalam satuan dasar sintaksis, yaitu kalimat (Verhaar, 1985).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat kita simpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu cabang linguistik yang membahas seluk beluk suatu kalimat yang saling berhubungan dengan antar kelompok kata atau frase dalam satuan dasar sintaksis, yaitu kalimat.

Dalam bahasa Arab, ilmu yang membahas sintaksis adalah ilmu nahw. Ilmu ini mempelajari tentang kalimat bahasa Arab mulai dari susunan kalimatnya, tanda-tanda suatu kategori kalimat, penentuan SPOK (Subyek, Predikat, Obyek, Keterangan) bahasa Arab, saat-saat suatu kalimat harus memiliki harokat tertentu, dan beberapa pembahasan tata bahasa Arab lainnya.

Penentuan harokat dalam bahasa Arab juga dapat menentukan kategori suatu kalimat, apakah kalimat tersebut berkedudukan sebagai subyek, predikat, atau obyek. Kesalahan dalam penentuan harokat, justru juga dapat berpengaruh besar pada tingkat kualitas hasil terjemahan.

Contoh kesalahan (1):

ضرب مُحَمَّدًا الكلب

Kata yang digarisbawahi merupakan bentuk obyek. Hal ini dikarenakan kata tersebut memiliki harokat fathahtain yang menandakan kata tersebut merupakan maf'ul bih atau obyek (Muhammad). Seperti yang diketahui, obyek dalam bahasa Indonesia berarti target atau sasaran. Ini juga berlaku dalam bahasa Arab. Artinya, yang menjadi target pukulan itu bukanlah al-kalb (anjing), melainkan Muhammad. Seharusnya, kata tersebut dibaca dengan dhammahtain menjadi muhammadun. Dhammahtain dapat menjadi tanda bahwa suatu kata tersebut adalah fa'il atau dalam bahasa Indonesianya adalah subyek (Muhammad).

6. Problematika Idiomatik

Dalam bahasa Indonesia, terdapat makna idiomatik. Menurut Sriana dan Nursalam, makna idiomatik adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata (Sriana & Nursalam, 2022). Begitu pun juga dalam bahasa Arab, ada juga beberapa makna yang tidak dapat diartikan satu persatu.

Sriana dan Nursalam memberikan sebuah contoh berupa *قَالَ فِي الْاِحْيَاءِ*. Dalam kasus ini, banyak penerjemah yang menerjemahkannya dengan *berkata di kitab al-Ihya, dalam kitab al-Ihya, al-Ihya mengatakan*, dsb. Namun, beberapa dari tersebut tidak sesuai. Proses penemuan hasil terjemahan sering kali menggunakan metode kata perkata. Padahal, kalimat tersebut tidak dapat diterjemahkan dengan kata perkata. Dalam kamus idiomatik, kata *قال في الاحياء* memiliki arti *berijtihad* (Sriana & Nursalam).

Mardiyah juga memberikan sebuah contoh berupa *فِي رَغِبٍ فِي* yang berarti “suka” dan *عَنْ رَغِبٍ* yang berarti “benci”. Walau hanya berbeda huruf, maknanya dapat jauh berbeda (Mardiyah, 2017).

Haq juga ikut memberikan contoh berupa *سِلَاحٌ دُوَّ حَدَّيْنِ* yang secara harfiah berarti “pedang bermata dua”. Namun, apabila dalam konteks idiom kata tersebut menjadi “sesuatu yang dapat bermanfaat dan berbahaya” seperti yang ada pada kalimat *الْهَوَاتِفُ الذِّكِّيَّةُ سِلَاحٌ دُوَّ حَدَّيْنِ* yang memiliki arti “*smartphone* merupakan sesuatu yang dapat bermanfaat sekaligus berbahaya” (Haq, 2022).

Taufiqurrahman berpendapat bahwa apabila seorang penerjemah ingin menerjemahkan kata idiom bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah harus memiliki ketelitian dan kejelian tingkat tinggi. Menurutnya, setidaknya seorang penerjemah memiliki tiga aspek konteks yang perlu dipertimbangkan, yaitu aspek bahasa, aspek situasi, dan aspek sosial-budaya (Taufiqurrahman, 2008).

Berdasarkan beberapa problematika yang ditemukan pada penelitian kali ini, ada banyak langkah yang harus dilakukan oleh seorang penerjemah agar hasil terjemahannya menjadi semakin berkualitas. Penerjemah harus sering membaca literatur bahasa Arab dan Indonesia agar dapat mengatasi permasalahan interferensi dalam hasil terjemahan. Untuk mengatasi masalah kosa kata budaya dan metafora, penerjemah harus sering mempelajari budaya dari kedua sumber bahasa, yaitu budaya Indonesia dan budaya Arab. Dalam mengatasi problematika transliterasi, penerjemah harus mempelajari dan menggunakan

pedoman transliterasi yang berlaku di dalam suatu wilayah. Morfologis dan sintaksis pada umumnya selalu di setiap bahasa. Hal ini berkaitan dengan tata bahasa dari suatu wilayah. Penerjemah harus menguasai morfologi dan sintaksis dari kedua bahasa, yaitu bahasa Arab dan Indonesia. Di sisi lain, penerjemah juga harus memiliki kejelian tingkat tinggi dengan memperhatikan aspek bahasa, situasi dan sosial-budaya agar dapat mengatasi problematika idiomatik.

Dunia penerjemahan itu masuk ke dalam segala aspek kehidupan. Penelitian ini pun masih belum sempurna, karena hanya masuk ke dalam aspek lingusitiknya saja. Oleh karena itu, masih diperlukan beberapa riset baru yang dapat mengembangkan hasil dari penelitian ini, khususnya dalam hal eksplorasi apakah masih ada problematika lain dalam dunia penerjemahan Arab-Indonesia, problematika penerjemahan film, problematika penerjemahan dalam surat-menyurat, dan lain hal sebagainya yang berkaitan dengan problematika penerjemahan.

Kesimpulan

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa problematika adalah problematika penerjemahan adalah kesalahan-kesalahan yang sering dialami oleh para penerjemah dalam proses penerjemahannya. Dalam problematika penerjemahan Arab-Indonesia, ada 6 hal yang ditemukan dalam penelitian kali ini, yaitu problematika itenrferensi dalam terjemahan, problematika kosa kata dan budaya, problematika transliterasi, problematika morfologis, problematika sintaksis, dan problematika idiomatik.

Penelitian dapat membantu para penerjemahan dalam mengatasi beberapa problematika yang sering terjadi dalam proses penerjemahan Arab-Indonesia. Hal ini ditujukan agar kualitas penerjemahan Arab-Indonesia semakin menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nur Fauzan. (2017). Problematika Transliterasi Aksara Arab-Latin: Studi Kasus Buku Panduan Manasik Haji dan Umrah. *Jurnal Nusa*, 12(1), 126-136.
- Arifatun, Novia. (2012). Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Sasaran melalui Google Translate (Studi Analisis Sintaksis). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 2(1), 1-6.
- Baidan, Nashruddin. (2017). Problematika Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 2(1), 1-20.
- Dewi, Wendi Widya Ratna. (2018). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara
- E. Sadtono. (1985). *Pedoman Penerjemah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Hanafi, Muchlis M. (2011). Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer. *Suhuf*, 4(2), 169-195.
- Haq, Rizal Saiful. (2005). Transliterasi Aksara Arab dalam Pengkatalogan. *Jurnal al-Turas*, 11(3).
- Haq, Muhammad Zairul. (2002). Problematika Penerjemahan Idiomatik Arab ke Indonesia. *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 15-30.
- Hasan, Hasan. (2017). *Penerjemahan Arab-Indonesia antara Bahasa dan Budaya*. Banjarbaru: Atap Buku.
- Hatmiati dan Husin. (2018). Budaya dalam Penerjemahan Bahasa. *Jurnal al-Mi'yar*, 1(2), 39-54.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. (2017). *Jembatan Kata Seluk-Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. (2007). *Diktat Teori dan Permasalahan Penerjemahan*. Jakarta: Jurusan Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta.
- Hoed, Benny. H. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Huda, Khoirul. (2018). Problematika Kebudayaan dalam Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Al-Fathin*. 1, 137-150.

- Machali, Rochayah. (1996). *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Mardiyah, Tika. (2017). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MTs. PSM) Tanen – Rejotangan – Tulungagung. *Perspektive*, 10(02), 20-45.
- Nur, Syahabudin. (2016). Problematika Linguistik (Ilmu al-Lughah) dalam Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Al-Qalam*, 9(17), 23-54.
- Muhammad, Abu Abdillah Sidi. *Matnu al-Jurumiyah*. Riyadh: Dar al-sami`i.
- Munip, Abdul. (2005). Problematika Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Al-`Arabiyah*, 1(2), 1-14.
- Pateda, Mansoer. (1990). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Ramlan, M. (1983). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. (1981). *Ilmu Bahasa Indonesia-Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Saehu, Andang. (2018). *Interpreting Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Sriana dan Yufridal Fitri Nursalam. (2022). Analisis Tarjamah Idiomatik. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 2(2), 1-11.
- Susilawati, Ani. (2022). Interferensi Penerjemahan Indonesia-Arab (Studi Kasus terhadap Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fuad IAIN Metro). *Jutin: Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 2(1), 1-7.
- Taufiqurrahman. (2008). *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press
- Wuryanto, Aris. (2017). Problematika dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Linguista*, 1(1).
- Verhaar, JWM. (1985). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.